

KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN *SELF CONCEPT* MATEMATIS SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *ROUND CLUB* PADA MATERI PRISMA DAN LIMAS KELAS VIII

Noveanna Ginayu Murdiyanta¹, Ettie Rukmigarsari², Sikky El Walida³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹ novemurdiyanta96@gmail.com, ² rukmigarsari67@gmail.com, ³ sikkywalida@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *round club* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi prisma dan limas untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kejayan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kombinasi desain *sequential explanatory*. Sampel penelitian kuantitatif adalah peserta didik kelas VIII B (kelas eksperimen) dan VIII C (kelas kontrol). Sedangkan subjek penelitian kualitatif sebanyak tiga peserta didik pada masing-masing kemampuan yaitu peserta didik dengan kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Data kuantitatif diperoleh dengan teknik tes dan angket, sedangkan data kualitatif diperoleh dengan teknik observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Hasil analisis data kuantitatif menggunakan *Software SPSS 23* masing-masing kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis berturut-turut diperoleh nilai $Sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan signifikan kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan hasil analisis data kualitatif menunjukkan deskripsi kemampuan komunikasi dan *self concept* peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol dilihat dari pencapaian indikator pada masing-masing kategori peserta didik. Pada kelas eksperimen diperoleh kemampuan komunikasi dan *self concept* peserta didik sebesar 84,7% dan 74,6%. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh hasil kemampuan komunikasi dan *self concept* peserta didik sebesar 76% dan 69,4%. Sehingga, tidak terdapat perbedaan hasil kualitatif dan kuantitatif yang artinya hasil kualitatif dapat mendukung, melengkapi dan memperkuat hasil kuantitatif pada tahap pertama.

Kata kunci: komunikasi matematis, model pembelajaran *round club*, *self concept*, prisma dan limas.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses membangun peradaban bangsa, menumbuhkembangkan anak-anak bangsa menjadi pribadi yang baik seperti beriman, bertakwa, memiliki nilai moral, mampu bergaul dengan baik, berkomunikasi dengan baik, saling menghargai, dan memiliki kematangan emosional seperti terampil atau memiliki kecakapan hidup, dan berbudaya. Selain itu pendidikan juga proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dan dapat meningkatkan kemampuan dan kreatifitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Baharuddin (2015:5), pendidikan merupakan ikhtiar yang kompleks untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa.

Dalam pembelajaran matematika, matematika dipandang sebagai bagian ilmu-ilmu dasar yang berkembang pesat baik isi maupun aplikasinya, karena matematika merupakan ilmu dasar dari segala ilmu pengetahuan dan menjadi dasar dari pengembangannya. Ilmu matematika tidak hanya untuk matematika saja tetapi teori maupun pemakaiannya praktis banyak membantu dan melayani ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, matematika berperan penting dalam perkembangan ilmu

pengetahuan suatu negara. Sehingga pengajaran matematika di sekolah menjadi prioritas dalam pembangunan pendidikan. Menurut Suherman (2003:56), fungsi mata pelajaran matematika adalah sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah.

Adapun tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan, yaitu agar peserta didik mampu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan dan mengaplikasikan antar konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan pernyataan matematika, dapat memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas masalah, memiliki sikap menghargai.

Dari kutipan tersebut, maka salah satu tujuan terpenting dalam pembelajaran matematika yaitu komunikasi matematis. Komunikasi dalam pembelajaran matematika merupakan pemberian kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengkomunikasikan cara berfikir secara logis kepada teman, guru dan orang lain baik dengan cara mendengarkan, berdiskusi, bertanya, dan menulis tentang matematika.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa adalah penerapan model pembelajaran matematika yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran dan kebutuhan siswa. Sehingga diperlukan inovasi model pembelajaran dalam rangka mencapai indikator kemampuan komunikasi matematis siswa. Dalam matematika, berkomunikasi mencakup ketrampilan atau kemampuan untuk membaca, menulis, menelaah dan merespon suatu informasi. Menurut De Lange (dalam Shadiq, 2014:9), berkomunikasi secara matematis dapat menyatakan pendapat dan ide secara lisan serta mampu memahami pendapat dan ide orang lain.

Selain kemampuan komunikasi matematis terdapat aspek psikologi yang turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Aspek psikologis tersebut adalah *self-concept*. Menurut Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2010:180), *self concept* adalah suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Seperti yang disebutkan oleh Calhoun dan Acocella (dalam Hendriana, 2018:186), *self concept* adalah pandangan seseorang terhadap ide-ide, pikiran kepercayaan, dan pendirian tentang dirinya dan mempengaruhi yang bersangkutan dalam berhubungan dengan orang lain.

Kemampuan komunikasi matematis dan *self concept* negatif pada peserta didik dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengambil keputusan yang rasional kapan waktu yang tepat untuk menerapkan salah satu atau beberapa strategi secara efektif.

Alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis adalah model pembelajaran kooperatif tipe *round club*. Menurut Lie (2010:63), pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok (*round club*) adalah kegiatan pembelajaran dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Pembelajaran kooperatif teknik *round club* bertujuan untuk meningkatkan komunikasi matematis dan menumbuhkan *self concept* positif dalam berdiskusi. Pada kegiatan ini peserta didik akan diberikan permasalahan materi prisma dan limas. Materi ini dapat menekankan pada kemampuan berpikir peserta didik untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat serta mengerjakan soal-soal dan memecahkan masalah secara berdiskusi antar anggota kelompok.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *mix research* atau pendekatan penelitian kombinasi (*mixed methods*). *Mixed methods research* adalah pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (Cresswell, 2014:5). Dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, dimana pendekatan kuantitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian pertama dan kedua, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian berasal dari kegiatan observasi, wawancara, dan catatan lapangan yang kemudian dianalisis dan digunakan untuk mendeskripsikan temuan di lapangan guna memperkuat dan melengkapi data kuantitatif yang diperoleh. Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian kombinasi (*mix methods*), dengan menggunakan *sequential explanatory design*. Metode penelitian ini mengkombinasikan penggunaan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara bertahap. Creswell (dalam Lestari dan Yudhanegara, 2015:154) mengemukakan bahwa desain *sequential explanatory* pada penelitian kombinasi dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, untuk memperkuat penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

Metode Kuantitatif

Desain penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *true eksperimental design*. Dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen (Lestari dan Yudhanegara, 2017:125). Bentuk yang digunakan *true eksperimental design* yaitu *the randomized pretest-posttest control group design*. Pada desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak sebelum penelitian, dimana kedua kelompok diberi *pretest* (tes awal) untuk mengetahui keadaan awalnya. Selama penelitian salah satu kelompok diberi perlakuan menjadi kelompok eksperimen dan yang tidak diberi perlakuan menjadi kelompok kontrol. Diakhir penelitian kedua kelompok diberi *posttest* (tes akhir) untuk melihat bagaimana hasilnya (Lestari dan Yudhanegara, 2017:128).

Metode Kualitatif

Pada penelitian ini jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis dan *self concept* matematis siswa berupa kata tertulis atau lisan dari subjek dan perilaku yang diamati. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan sumber data yaitu pedoman wawancara terhadap kemampuan komunikasi matematis dan *self concept* matematis. Saat wawancara, peneliti bertindak sebagai pengamat (*observer*) yang bertujuan agar berhubungan langsung dengan informan untuk mengetahui kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis.

HASIL

Dalam penelitian ini, hasil penelitian meliputi hasil analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis kuantitatif terdiri dari hasil analisis data *pretest* dan *posttest* kemampuan komunikasi matematis dan analisis data angket *self concept* matematis peserta didik kelas eksperimen dan kontrol. Sedangkan hasil analisis kualitatif terdiri dari hasil analisis data observasi, catatan lapangan, dan wawancara.

Hasil Analisis Data Kuantitatif

Berdasarkan hasil uji normalitas data *pretest* kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas sampel, diperoleh nilai $Sig = 0,275 > 0,05$ pada kelas eksperimen dan nilai $Sig = 0,256 > 0,05$ pada kelas kontrol. Sementara pada *self concept* matematis diperoleh nilai $sig = 0,268 > 0,05$ pada kelas eksperimen dan nilai $Sig = 0,329 > 0,05$ pada kelas kontrol. Sehingga

data *pretest* kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol telah berdistribusi normal.

Sedangkan untuk hasil uji kesamaan kemampuan awal data *pretest* melalui uji *Independent Sample t-Test*. Data *pretest* kemampuan komunikasi matematis kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai $sig = 0,529 > 0,05$. Sedangkan untuk hasil kemampuan awal *self concept* matematis peserta didik kelas eksperimen dan kontrol diperoleh nilai $sig = 0,556 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol atau kemampuan awal kedua kelas sama.

Berdasarkan hasil data *posttest* kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas sampel, diperoleh nilai $Sig = 0,168 > 0,05$ pada kelas eksperimen dan nilai $Sig = 0,162 > 0,05$ pada kelas kontrol. Sedangkan pada normalitas data *self concept* matematis tahap akhir diperoleh nilai $Sig = 0,255 > 0,05$ pada kelas eksperimen dan nilai $Sig = 0,199 > 0,05$ pada kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol telah berdistribusi normal.

Pada hasil uji hipotesis data *posttest* kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis tahap akhir menggunakan uji-*t* dua pihak, diperoleh nilai $Sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05$ pada kemampuan komunikasi matematis dan nilai $Sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05$ pada *self concept* matematis. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis antara peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *round club* dengan peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil Analisis Data Kualitatif

Berdasarkan hasil analisis data observasi kegiatan guru dan peserta didik kelas eksperimen, diketahui bahwa guru dan peserta didik telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *round club*. Selain itu, peserta didik kelas eksperimen juga telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *round club*.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara peserta didik dengan kategori kemampuan komunikasi matematis tinggi pada kelas eksperimen sudah mampu memenuhi semua indikator (tiga indikator) kemampuan komunikasi matematis, yaitu menyatakan benda-benda nyata, situasi dan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk model matematika, dapat menjelaskan ide dan model matematika ke dalam bahasanya sendiri, serta dapat menyusun metode matematika dari situasi dan menyelesaikannya. Sedangkan pada kelas kontrol hanya memenuhi satu indikator, yaitu dapat menyusun metode matematika dari suatu permasalahan dan menyelesaikannya. Begitu juga pada indikator *self concept* matematis siswa kategori tinggi pada kelas eksperimen sudah mampu memenuhi semua enam indikator *self concept* matematis, yaitu mampu menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, keseriusan, ketertarikan, dalam belajar dan melakukan kegiatan matematika; mempunyai rasa percaya diri akan kemampuan diri; dapat menunjukkan kerja sama dan toleran kepada orang lain; mempunyai rasa menghargai pendapat orang lain; mampu menunjukkan kemampuan berkomunikasi matematis; dapat memahami manfaat belajar matematika. Sedangkan pada kelas kontrol memenuhi lima indikator, yaitu mempunyai rasa percaya diri akan kemampuan diri; dapat menunjukkan kerja sama dan toleran kepada orang lain; mempunyai rasa menghargai pendapat orang lain; mampu menunjukkan kemampuan berkomunikasi matematis; mampu memahami manfaat belajar matematika.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara peserta didik dengan kategori kemampuan komunikasi matematis sedang pada kelas eksperimen hanya memenuhi dua indikator kemampuan komunikasi matematis, yaitu dapat menjelaskan ide, dan model matematika ke dalam bahasanya sendiri, serta dapat menyusun metode matematika dari suatu permasalahan dan menyelesaikannya. Sedangkan pada kelas kontrol belum memenuhi semua indikator (tiga indikator). Begitu juga pada

indikator *self concept* matematis siswa kategori sedang pada kelas eksperimen mampu memenuhi lima indikator *self concept* matematis, yaitu mampu menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, keseriusan, ketertarikan, dalam belajar dan melakukan kegiatan matematika; dapat menunjukkan kerja sama dan toleran kepada orang lain; mempunyai rasa menghargai pendapat orang lain; mampu menunjukkan kemampuan berkomunikasi matematis; memahami manfaat belajar matematika. Sedangkan pada kelas kontrol hanya memenuhi tiga indikator, yaitu dapat menunjukkan kerja sama dan toleran kepada orang lain; mempunyai rasa menghargai pendapat orang lain; mampu memahami manfaat belajar matematika.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara peserta didik dengan kategori kemampuan komunikasi matematis rendah pada kelas eksperimen hanya memenuhi satu indikator kemampuan komunikasi matematis, yaitu mampu menyusun metode matematika dari suatu permasalahan dan menyelesaikannya. Sedangkan pada kelas kontrol belum memenuhi semua indikator (tiga indikator). Begitu juga pada indikator *self concept* matematis siswa kategori rendah pada kelas eksperimen sudah mampu memenuhi tiga indikator *self concept* matematis, yaitu dapat menunjukkan kerja sama dan toleran kepada orang lain; mempunyai rasa menghargai pendapat orang lain; mampu memahami manfaat belajar matematika. Sedangkan pada kelas kontrol memenuhi tiga indikator, yaitu dapat menunjukkan kerja sama dan toleran kepada orang lain; dapat menunjukkan kerja sama dan toleran kepada orang lain; mampu memahami manfaat belajar matematika.

Hasil Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif

Analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan dengan cara membandingkan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian kuantitatif yang diperoleh pada tahap pertama, dan data kualitatif diperoleh pada tahap kedua. Analisis data kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan meliputi analisis data *posttest*, angket tahap akhir, dan data hasil wawancara kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keterkaitan hasil data kuantitatif dan hasil data kualitatif kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Indikator Kemampuan Komunikasi	Data Kuantitatif		Data Kualitatif		Ket.
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	
1.	Menyatakan benda-benda nyata, situasi dan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk model matematika (gambar, tabel, diagram, grafik, ekspresi aljabar).	75,6 %	59%	siswa dapat menyatakan benda-benda nyata, situasi dan peristiwa sehari-hari terkait bangun ruang prisma kedalam bentuk model matematika (ekspresi aljabar).	siswa dapat menyatakan benda-benda nyata, situasi dan peristiwa sehari-hari terkait bangun ruang prisma kedalam bentuk model matematika (ekspresi aljabar).	Melengkapi, membuktikan, dan memperkuat data kuantitatif.
2.	Menjelaskan ide, dan model matematika (gambar, tabel, diagram,	83,5%	67%	siswa dapat menyatakan model matematika terkait bangun	siswa dapat menyatakan model matematika terkait bangun	Melengkapi, membuktikan, dan memperkuat data kuantitatif.

No.	Indikator Kemampuan Komunikasi	Data Kuantitatif		Data Kualitatif		Ket.
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	
	grafik, ekspresi aljabar) ke dalam bahasa biasa.			ruang limas kedalam bahasa biasa	ruang limas kedalam bahasa biasa	
3.	Menjelaskan dan membuat pertanyaan matematika yang dipelajari.	96,5%	77,8%	siswa dapat menyatakan benda-benda nyata, situasi dan peristiwa sehari-hari terkait bangun ruang sisi datar limas ke dalam bentuk model matematika, mampu menyusun pertanyaan dari suatu permasalahan, dan menyelesaikannya.	siswa dapat menyatakan benda-benda nyata, situasi dan peristiwa sehari-hari terkait bangun ruang sisi datar limas ke dalam bentuk model matematika, mampu menyusun pertanyaan dari suatu permasalahan, dan menyelesaikannya.	Melengkap, membuktikan, dan memperkuat data kuantitatif.

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan komunikasi matematis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *round club* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Dengan demikian, penelitian kualitatif yang dilakukan pada tahap kedua dapat menghasilkan data kualitatif yang dapat membuktikan, melengkapi, dan memperkuat data kuantitatif kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang dilakukan pada tahap pertama.

Tabel 2. Analisis *Self Concept* Matematis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Indikator <i>Self Concept</i>	Data Kuantitatif		Data Kualitatif		Ket.
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	
1.	Kesungguhan, keterkaitan, berminat: menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, keseriusan, ketertarikan, dalam belajar dan melakukan kegiatan matematika.	74%	67%	Siswa mampu menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, keseriusan, ketertarikan, dalam belajar dan melakukan kegiatan matematika.	Siswa mampu menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, keseriusan, ketertarikan, dalam belajar dan melakukan kegiatan matematika.	Melengkap, membuktikan, dan memperkuat data kuantitatif.
2.	Percaya diri	74,8%	69,3%	Siswa mempunyai	Siswa	Meleng-

No.	Indikator <i>Self Concept</i>	Data Kuantitatif		Data Kualitatif		Ket.
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	
	akan kemampuan diri dan berhasil, dan mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam matematika.			rasa percaya diri akan kemampuan diri dan berhasil, dan mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam matematika.	mempunyai rasa percaya diri akan kemampuan diri dan berhasil, dan mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam matematika.	kapi, membuktikan, dan memperkuat data kuantitatif.
3.	Menunjukkan kerja sama dan toleran kepada orang lain.	81%	80%	Siswa mampu menunjukkan kerja sama dan toleran kepada orang lain.	Siswa mampu menunjukkan kerja sama dan toleran kepada orang lain.	Melengkapi, membuktikan, dan memperkuat data kuantitatif.
4.	Menghargai pendapat orang lain dan diri sendiri, dapat memaafkan kesalahan orang lain dan sendiri.	71,4%	65,4%	Siswa mempunyai rasa menghargai pendapat orang lain dan diri sendiri, dapat memaafkan kesalahan orang lain dan sendiri.	Siswa mempunyai rasa menghargai pendapat orang lain dan diri sendiri, dapat memaafkan kesalahan orang lain dan sendiri.	Melengkapi, membuktikan, dan memperkuat data kuantitatif.

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *self concept* matematis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *round club* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga *self concept* matematis peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Dengan demikian, penelitian kualitatif yang dilakukan pada tahap kedua dapat menghasilkan data kualitatif yang dapat membuktikan, melengkapi, dan memperkuat data kuantitatif *self concept* matematis peserta didik yang dilakukan pada tahap pertama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* kemampuan komunikasi diperoleh bahwa kedua kelompok sampel berdistribusi normal dan tidak ada perbedaan antara kelas eksperimen $mean \pm SD$ ($85,27 \pm 8,305$) dan kelas kontrol $mean \pm SD$ ($68,05 \pm 5,794$) berarti sampel berasal dari keadaan atau kondisi yang sama. Hasil tes kemampuan komunikasi siswa diukur menggunakan hasil *posttest*. Berdasarkan uji *t* ada perbedaan yang signifikan dan berdasarkan nilai rata-rata kelompok eksperimen $mean \pm SD$ ($85,27 \pm 8,305$) yang menggunakan model pembelajaran *round club* memiliki nilai rata-rata lebih baik dibandingkan kelompok kontrol $mean \pm SD$ ($68,05 \pm 5,794$) yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Hasil analisis kemampuan komunikasi pada subjek kelompok tinggi, sedang dan rendah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disesuaikan dengan tujuan dari kemampuan komunikasi matematis, menurut NCTM (dalam Hendriana dkk, 2017:60) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari kemampuan komunikasi matematis adalah mengorganisasikan dan menggabungkan cara

berfikir matematik, mendorong belajar konsep baru dengan cara menggambar objek, menggunakan diagram, menulis dan menggunakan simbol matematis yang di sinkronkan dengan indikator kemampuan komunikasi matematis. Menurut Yuliani (dalam Hendriana dkk, 2017:77), kemampuan komunikasi matematis memiliki lima indikator yang terdiri dari; menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika, menyatakan suatu situasi ke dalam bentuk gambar yang sesuai sehingga mudah untuk diinterpretasikan, menyusun model matematika dari suatu situasi dan menyelesaikannya, menyatakan peristiwa sehari-hari dalam simbol matematika, dan menjelaskan kembali tentang materi matematika yang telah dipelajari. Dari data hasil *posttest* diperoleh bahwa kelompok tinggi memenuhi 3 indikator komunikasi pada soal tes yang diberikan. Sedangkan pada kelompok sedang hanya memenuhi dua indikator saja dan kelompok rendah hanya memenuhi satu indikator komunikasi yaitu menyatakan peristiwa sehari-hari dalam simbol matematika, dan menjelaskan kembali tentang materi matematika yang telah dipelajari. Namun kelompok tinggi pada kelas kontrol itu sama dengan kelompok sedang pada kelas eksperimen dan kelompok rendah pada kelas kontrol sama dengan kelompok rendah di kelas eksperimen, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki kemampuan komunikasi matematis lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif, kelas eksperimen mempunyai persentase nilai rata-rata per-indikator, yaitu indikator pertama sebesar 75,6 % sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 59 %, indikator kedua sebesar 83,5 % sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 67 %, dan indikator ketiga sebesar 96,5 % sedangkan pada kelas kontrol 77,8 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Menurut peneliti hal-hal pada uraian tersebut disebabkan oleh kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan metode *round club*. Ciri khas pembelajaran *round club* ini adalah dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan dari pemikiran anggota lain (Lie, 2010:63), sehingga siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok dan latihan soal. Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Bellanca (2011:251) bahwa salah satu kelebihan metode pembelajaran *round club* adalah siswa mendapatkan kesempatan berbicara pada saat berdiskusi, siswa dapat mendengar ide-ide setiap orang serta metode pembelajaran *round club* dalam penelitian ini, memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena siswa banyak berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.

Hasil angket *self concept* matematis siswa diukur menggunakan hasil *posttest*. Berdasarkan uji *t* ada perbedaan yang signifikan dan berdasarkan nilai rata-rata kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *round club* memiliki nilai rata-rata lebih baik dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil analisis *self concept* pada subjek kelompok tinggi, sedang, dan rendah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disesuaikan dengan pernyataan Atwater (dalam Desmita, 2010:180) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Pernyataan ini peneliti sinkronkan dengan indikator *self concept* matematis menurut Sumarmo (dalam Hendriana dkk, 2017:187) yang telah tercantum pada indikator *self concept* matematis yakni kesungguhan, keterkaitan, berminat menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, keseriusan, ketertarikan dalam belajar dan melakukan kegiatan matematika, mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam matematika, percaya diri akan kemampuan diri dan berhasil dalam melaksanakan tugas matematikanya, bekerja sama dan toleran kepada orang lain, menghargai pendapat orang lain dan diri sendiri, dapat memaafkan kesalahan orang lain dan sendiri. Setiap indikator *self concept* matematis memiliki pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Berdasarkan penelitian secara kualitatif ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga hasil kualitatif dapat mendukung hasil penelitian kuantitatif. Hal ini didukung oleh

teori *mixed method* bahwa data kualitatif mendukung data kuantitatif. Menurut Cresswell (dalam Lestari dan Yudhanegara, 2015:3), *mixed method* merupakan model penelitian yang lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan data menganalisis dua jenis data karena melibatkan juga fungsi dari dua pendekatan secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar dibandingkan dengan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Jadi, *mixed method* adalah gabungan dari penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dimana data kualitatif menjadi pendukung dari data kuantitatif.

Dari hasil uji dan analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *round club* pada materi prisma dan limas lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis siswa. Lebih dari itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *round club* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis peserta didik antara kelas eksperimen melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round club* dengan kelas kontrol melalui penerapan model pembelajaran konvensional pada materi prisma dan limas kelas VIII SMP Negeri 1 Kejayan. Terdapat perbedaan *self concept* matematis peserta didik antara kelas eksperimen melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round club* dengan kelas kontrol melalui penerapan model pembelajaran konvensional pada materi prisma dan limas kelas VIII SMP Negeri 1 Kejayan. Pencapaian indikator subjek dengan kemampuan komunikasi matematis tinggi, sedang maupun rendah pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Sedangkan pada pencapaian indikator *self concept* matematis oleh subjek dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi, sedang maupun rendah masing-masing subjek pada kelas eksperimen memiliki pencapaian yang lebih baik daripada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan bahwa dalam setiap pembelajaran dengan model *round club* siswa sebaiknya dituntut untuk lebih meningkatkan konsentrasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, lebih aktif, kreatif, percaya diri dalam mengungkapkan ide atau pendapat, dan berantusias pada saat proses pembelajaran berlangsung, karena materi yang disampaikan guru perlu dipahami dan dicerna agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis siswa menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian secara kuantitatif maupun kualitatif bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model *round club* memiliki kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional, sehingga guru dapat menerapkan model pembelajaran *round club* sebagai alternatif model pembelajaran yang lain agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis siswa. Bagi peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengembangkan model pembelajaran *round club* pada tingkat dan konsep yang berbeda dengan memperhatikan rancangan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sehingga kemampuan komunikasi dan *self concept* matematis siswa lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada rektor Universitas Islam Malang, Dekan FKIP Universitas Islam Malang, Dosen Pembimbing Skripsi, pengelola Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran (JP3), dan kedua orang tua, saudara, sahabat, dan teman-teman jurusan pendidikan matematika, serta pihak-pihak yang ikut serta membantu penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

Lie, A. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.

- Baharuddin dan Nur, E. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Bellanca, J. 2011. *Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif*. Jakarta : PT.Indeks.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendriana, H., dkk. 2018. *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lestari & Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Shadiq, F. 2014. *Pembelajaran Matematika Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suherman, E., dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jica.